

PERSEPSI REMAJA TERHADAP KONTEN PORNOGRAFI DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Nurmawati¹, Daryanti²

^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Co- Author: daridayan19@gmail.com

Info Artikel

- **Masuk :** 27/01/2023
- **Revisi :** 21/01/2023
- **Diterima :** 23/01/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
 An-Nur : Berbeda,
 Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: This study aims to determine adolescent perceptions of pornographic content on YouTube social media. The background is that some of them have positive perceptions of pornographic content and some have negative perceptions of pornographic content. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The sampling technique used in this study used a simple random sampling technique by taking samples through the Google from instrument with a Likert scale. The results of this study are that adolescents who have positive and negative perceptions of pornographic content have balanced values.

Keywords: Social Media; Pornography; Teenager.

PENDAHULUAN

Dampak positif dari perkembangan teknologi seperti tersedia berbagai jenis media sosial yang dapat memberikan informasi dan memang sangat banyak manfaatnya tetapi, dampak negatif yang diberikan juga tidak sedikit. Seperti penyalahgunaan internet dengan mengakses situs pornografi. Ditambah banyaknya situs yang menampilkan iklan tidak senonoh, seperti orang yang menggunakan tanktop atau pakaian ketat, serta banyak di berbagai media sosial yang secara terbuka berbicara tentang konten dewasa. Media sosial yang sering digunakan adalah Youtube.

Hasil penelitian oleh (Saputra & Movitaria, 2022) menyimpulkan bahwa kecanduan pornografi remaja adalah penyebab utama kehancurannya di masa depan. Penelitian oleh (Nicky Norjana et al., 2022) menyimpulkan bahwa aksi unggahan video berkonten negatif menimbulkan reaksi negatif dari pembuatan video sejenis yang cukup tinggi dilihat dari jumlah video baru yang bermunculan, jumlah views yang tinggi, dan komentar yang banyak. Penelitian sebelumnya fokus pada pengaruh konten pornografi itu sendiri, penelitian ini hadir sebagai penyempurnaan pada penelitian sebelumnya karena tidak hanya melihat pengaruh konten pornografi pada remaja namun memberikan hasil perbedaan kecanduan pornografi pada remaja pria dan wanita

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang rentang usia antara 12 – 22 tahun, dimana dalam masa itu terjadi proses pematangan baik dari pematangan fisik, maupun pematangan psikologi. Menurut WHO anemia merupakan masalah gizi terbesar pada remaja yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kinerja dan pertumbuhan kognitifnya. Peningkatan pengetahuan melalui pendekatan pendidikan kesehatan merupakan aktivitas memberikan dan meningkatkan kognitif, afektif pada individu dalam hal ini remaja putri agar dapat menjaga dan menguatkan kesehatan pada diri mereka sendiri. Pendidikan kesehatan tentang dampak pornografi pada remaja dapat memberikan knowledge tentang efek buruk pada remaja. Pada Paparan pornografi terhadap remaja didapat dari akses internet diperburuk dengan “lifestyle” dan kurangnya pengawasan dari orang tua, kekerasan terhadap anak, tidak mengetahui kemauan anak, dan diskriminasi dari orang tua beserta lingkungan memicu remaja untuk bisa terpapar pornografi. Dengan adanya Kecanggihan teknologi sangat mudahnya remaja mengakses content yang bermuatan seks seperti pornografi dan akhirnya banyak remaja yang menonton hal ini menjadi kecanduan (Fatimah, 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja-remaja yang berada di kecamatan palatak kabupaten kepulauan anambas dengan judul “Persepsi Remaja Terhadap Konten Pornografi di Media Sosial Youtube” yang mana ditemukan remaja yang terpapar konten pornografi dan remaja menonton serta membaca konten-konten pornografi di media sosial youtube. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja terhadap konten pornografi media sosial youtube di Kecamatan Palatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, provinsi Kepulauan Riau.

Pengertian pornografi dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat cabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat sedangkan remaja merupakan

usia yang menuju masa dewasa, usia yang tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak lagi. masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa.

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah (Hurlock, 2022)

1. Masa remaja sebagai periode yang penting
Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan
Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan
Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah
Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian jati diri, dimasa remaja selalu melakukan hal-hal baru dan menantang. Masa remaja Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat dan pada masa remaja individu mulai berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulasi mengenai alat indera (S. Firdalus, 2010) dan masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya (Salputro, 2018).

Secara umum efek dari pornografi untuk melemahkan fungsi individu dan sosial sangat kuat dan mendalam (Halidair & Alpsalri, 2020) yaitu :

1. Efek pada pikiran: pornografi secara signifikan mendistorsi sikap dan persepsi tentang sifat hubungan seksual. Pria biasa melihat pornografi memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap tindakan hubungan dalam seksualitas, adanya agresifitas seksual, hadirnya pergaulan bebas, dan bahkan pemerkosaan. Selain itu, pria mulai melihat perempuan dan bahkan anak-anak sebagai “objek seks”, komoditas atau instrumen untuk kesenangan mereka, bukan sebagai orang yang bermanfaat.
2. Efek pada Tubuh: Pornografi sangat adiktif. Aspek adiktif dari pornografi berhubungan dengan reaksi biologis dalam tubuh, terdapat hormon dopamin yang diproduksi dan bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk transmisi jalur ke pusat-pusat kesenangan otak. Jadi, akibat terjadinya peningkatan persepsi tentang bolehnya melakukan hubungan seksual akibat terpapar pornografi menyebabkan meningkatkannya risiko tertular penyakit menular seksual atau adanya kehamilan di luar nikah sehingga anak menjadi orang tua terlalu dini.

Efek pada Jantung: pornografi mempengaruhi kehidupan emosional masyarakat. Pria menikah yang terpapar pornografi merasa kurang puas dengan hubungan seksual suami istri mereka dan kurang melekatnya hubungan emosional pada istri-istri mereka.

Seperti yang diyakini oleh para ahli, pornografi menyebabkan persepsi yang terdistorsi dari realitas sosial atau kondisi persepsi berlebihan dari berbagai tingkat perilaku seksual pada populasi umum. Beberapa kasus menunjukkan apabila seseorang individu berulang kali melihat pornografi akan dapat memunculkan masalah/gangguan mental dalam hal seksualitas (W. Firdaus & Marsudi, 2021) Para ilmuwan sosial, psikolog klinis, dan ahli biologi bahkan telah menjelaskan berbagai dampak sosial dan psikologis pornografi, dan para ahli saraf juga menggambarkan tentang mekanisme biologis di mana pornografi menghasilkan efek biologis yang kuat pada individu (Rahmania & Chris Haryanto, 2017)

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut (yudrik, 2011) yaitu:

1. Menerima fisiknya sendiri.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figure-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan megandalkan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/prilaku) kekanak-kanakan.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses alami atau proses fisik. Persepsi positif, Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya dan persepsi negatif, Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis persepsi terhadap konten pornografi media sosial youtube bagi remaja di Kecamatan Palmatak kabupaten Kepulauan Anambas adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu 100 remaja yang berada di Kecamatan Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) dan seluruh jumlah populasi dijadikan sampel sesuai dengan ketentuan rumus slovin.

Jenis instrument yang digunakan dalam penelitian adalah angket persepsi remaja. Langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah dengan membuat presentase hasil angket yang telah diperoleh dengan menggunakan cara distribusi frekuensi yang didapat dengan bantuan SPSS.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Persepsi remaja terhadap konten pornografi di media sosial youtube” Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Remaja memiliki persepsi positif terhadap konten pornografi di media sosial youtube.

Ho : Remaja memiliki persepsi negatif terhadap konten pornografi di media sosial youtube

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah penelitian ini ditekankan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan situs pornografi terhadap persepsi pornografi pada remaja di Kecamatan Palmatak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner yang disebar kepada remaja yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan palmatak. Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 sampai 20 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden dengan pemberian kuesioner persepsi remaja terhadap konten pornografi sebanyak 34 soal berupa pernyataan, pada tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi responden memiliki hasil yang seimbang, sebagian responden mempunyai persepsi positif yaitu sebanyak 50 responden (50%) dan responden yang mempunyai persepsi negatif yaitu sebanyak 50 responden (50%).

Menurut peneliti persepsi positif responden sudah baik, persepsi positif pada remaja menyatakan bahwa mereka menganggap pornografi adalah hal yang harus dihindari dan tabu untuk ditonton atau dilihat oleh remaja. Para remaja yang saat ini sedang berada ditahap awal perkembangan sudah memiliki pemahaman yang baik dan mengerti tentang dampak negatif mengakses konten pornografi. remaja yang memiliki persepsi positif terhadap dampak pornografi masih berperilaku mengakses konten pornografi. Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap hal tersebut adalah masa perkembangan remaja yang memasuki tahap transisi membuat remaja lebih banyak mencari tahu informasi yang mereka inginkan, terutama informasi terkait materi pornografi.

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi.

Tabel 1. Kategori Data Subjek

Aspek Demografis	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	67	67%
Laki-laki	33	33%
Usia		
13	33	33%
14	28	28%
15	12	12%
16	14	14%
17	6	6%
18	2	2%
19	0	0%
20	5	5%
Kelas		
VII	35	35%
VIII	31	31%
IX	10	10%

X	10	10%
XI	7	7%
XII	7	7%
Total N	300	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 13 tahun sebanyak 33 responden (33%). Menurut peneliti karakteristik individu yang dapat mempengaruhi remaja mengakses konten pornografi adalah usia. Pada usia 12-15 tahun remaja baru saja keluar dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada periode ini terjadi perkembangan alat-alat vital dan hormon seksualitas yang mempengaruhi kondisi psikis remaja. Remaja mudah terpengaruh dan mudah terangsang akan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Persepsi yang positif juga dipengaruhi oleh umur, menurut peneliti umur akan menentukan tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun psikologi. Seseorang yang telah berusia 13 tahun sangat cenderung sudah memiliki tingkat pemikiran yang baik, karena semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah pengetahuan yang didapat, sehingga tingkat persepsi remaja juga akan semakin tinggi. Remaja yang mempunyai persepsi positif terhadap konten pornografi mengetahui tentang dampak negatif mengakses konten pornografi bagi kesehatan dan hal yang tabu untuk ditonton oleh remaja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Persepsi remaja	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Positif	50	50%
Negatif	50	50%
Total	100	100%

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 responden (67%). Menurut peneliti remaja perempuan mengakses konten pornografi adalah karena rasa penasaran, supaya tidak ketinggalan zaman, mengisi waktu luang dan kemudahan dalam mengakses konten pornografi. Karena mudahnya untuk mengakses konten pornografi dan juga dapat ditemukan di media sosial mengakibatkan rentan terkena atau terpapar konten pornografi. Hal ini disebabkan perkembangan psikologisnya yang masih belum matang. Mereka secara sengaja maupun tidak sengaja dapat dengan mudah terpapar oleh konten pornografi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada data dan informasi mengenai persepsi terhadap konten pornografi di media sosial youtube bagi remaja di Kecamatan Palmatak dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di kecamatan palmatak memiliki persepsi positif terhadap konten pornografi, sebagian remaja di kecamatan palmatak secara sengaja atau tidak sengaja pernah terpapar konten pornografi dan sebagian besar responden pada penelitian persepsi terhadap konten pornografi di kecamatan palmatak adalah perempuan.

REFERENSI

- Fatimah, S. (2022). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(2), 49–52. <https://doi.org/10.36656/jpmpm.v2i2.824>
- Firdaus, S. (2010). *Analisis dan evaluasi undang-undang No 44. tahun 2008 tentang pornografi*. 1–148.
- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). Konseling remaja yang kecanduan gadget melalui terapi kognitif behavior. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 15–24. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/stu/article/view/1980>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja beserta dampaknya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452>
- Hurlock. (2022). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Nicky Norjana, Zainul Ahwan, Siti Muyasaroh, & Moh. Edy Marzuki. (2022). Efek Sosial Media : Negative Social Media Content Dalam Vlog “Nomnoman Taek Versi Tretes” dalam Relasinya Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delequency) di Pasuruan. *Jurnal Heritage*, 10(1), 87–104. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.3220>
- Rahmania, T., & Chris Haryanto, H. (2017). Persepsi pornografi pada anak (studi pendahuluan pada siswa kelas 5 sekolah dasar islam “x”). *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikolog*, 8, 55–74. <https://doi.org/10.4324/9780203071953>
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.72>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- yudrik, jahja. (2011). *Psikologi perkembangan*. Prenada media.